

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Prestasi akademik merupakan faktor kunci dalam mengukur hasil belajar siswa selama proses pembelajaran di sekolah, karena dinilai melalui tiga bidang kompetensi: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Selama pembelajaran, kemampuan kognitif seorang siswa meliputi pemahaman, penalaran, analisis, dan evaluasi untuk menerima informasi dari gurunya. Kemampuan siswa dalam mengendalikan emosinya, termasuk menilai sikap terhadap guru dan teman, sangat erat kaitannya dengan emosinya. Keterampilan psikomotorik, khususnya kemampuan fisik siswa. Dengan mengkaji ketiga bidang kemampuan tersebut, siswa dapat mengukur dan membandingkan perubahan perilaku, sikap, dan pengetahuan. Pendidikan melibatkan proses pembelajaran yang komprehensif, dengan guru menawarkan instruksi dan dorongan bagi peserta didik. Siswa sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajarannya selama proses berlangsung. Hal ini dikenal dengan kesulitan belajar dalam bidang pendidikan. Permasalahan-permasalahan yang mengganggu proses belajar mengajar dan menghambat keberhasilan pembelajaran disebut dengan “kesulitan belajar” (Darimi,2016).

Menurut Astri (2020) Masalah akademik adalah keadaan lingkungan belajar siswa, dimana ancaman, hambatan, atau gangguan dapat menghambat kemajuannya. Kesulitan belajar dapat terjadi ketika siswa menemui kendala dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuannya. Ketidakmampuan siswa mencapai tujuan belajar seringkali merupakan akibat dari kesulitan belajar. Secara khusus, potensi gangguan neurologis dan Pengaruh dari luar antara lain metode pembelajaran yang kurang memadai, teknik pembelajaran yang tidak fokus, dan tes penguatan yang salah.

Mengajar siswa menghadirkan kendala seperti kurangnya motivasi, kemampuan membaca yang buruk, mata pelajaran yang tidak disukai, dan kesulitan beradaptasi dengan guru tertentu. Masalah pada mata pelajaran yang melibatkan perhitungan dan kesulitan pada mata pelajaran yang memerlukan hafalan (Agama) Memahami kesulitan yang berhubungan dengan perhitungan yang rumit dan

mengatasi tantangan dengan mata pelajaran yang sulit (Agama). Oleh karena itu, jelas bahwa permasalahan yang dihadapi adalah kemampuan siswa untuk belajar, dan masih merupakan tugas yang menantang bagi guru untuk membimbing dan memberikan perhatian khusus kepada siswa.(Sriningsih,2020)

Menyajikan sisi spiritual dalam bidang keilmuan kimia/sains tidaklah mereduksi sisi keilmuannya, melainkan akan menjadi penguat dan melengkapi sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.(Darmana,2012) Nilai-nilai spiritual dapat disampaikan melalui penggunaan bahan ajar kimia yang dirancang untuk mendorong penyertaannya dalam kurikulum.(Saputro,2011) Mengembangkan pandangan positif terhadap kimia, memahami hukum alam, dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu tujuan para ahli kimia.Tindakan mempertanyakan alam dapat menghasilkan pandangan positif terhadap kimia dan pemahaman tentang keteraturannya, yang mengarah pada kesadaran atau keyakinan bahwa alam memiliki hukum (sunatullah) dan bahwa ada yang mengatur, mengendalikan, menciptakan, dan memilikinya. Belajar menjadi lebih mudah karena Allah SWT memadukan ciptaan-Nya yang indah dan teratur dengan keagungan-Nya.(Darmana, 2016).

Dalam ilmu kimia, siswa diajarkan tentang keterampilan proses dan sikap ilmiah sebagai bagian dari pembelajaran pengalaman langsung. Siswa diharapkan menyelidiki fakta, merumuskan konsep, teori, dan sikap ilmiah. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi di kelas, namun juga mempunyai tanggung jawab merancang pengalaman belajar yang sukses dan mengevaluasi hasilnya untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Dengan mengedepankan unsur keagamaan dan spiritual dalam bahan ajar kimia, diharapkan dapat menumbuhkan pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa, karena metode pengajaran saat ini lebih mengutamakan pengembangan pengetahuan dibandingkan keterampilan sikap. (Fitriani & Darmana, 2016). Abdul Majid (2006) Mendefinisikan bahwa penyusunan bahan ajar dirancang untuk membantu siswa belajar, menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran guru, meningkatkan aktivitas pembelajaran, dan menyediakan sumber daya pendidikan yang beragam.

Kurang optimalnya hasil belajar pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama yaitu Ketidakmampuan siswa dalam menangkap

pemahamannya sendiri terhadap suatu materi mengakibatkan lemahnya bidang kognitif sehingga menyebabkan ketertinggalan, kehilangan minat belajar dan Suasana berorientasi kekeluargaan. Selain itu, faktor eksternal lainnya, seperti fasilitas kelas yang tidak memadai, sumber belajar yang tidak memadai, dan teknik pengajaran yang buruk atau kekurangan guru juga dianggap sebagai faktor kedua. (Sujarwo, 2011).

Siswa memerlukan model pembelajaran konstruktivis untuk mengembangkan proses berpikir ilmiah siswa (Rusminiati, 2015). Konstruksi dan penciptaan pengetahuan oleh siswa sangat penting bagi kegiatan pembelajaran konstruktivis untuk merespon lingkungan pendidikan. Siswa diajar dengan menggunakan model *discovery learning* yang merupakan pendekatan pengajaran. Selama proses pembelajaran dalam metode ini, guru hanya berperan sebagai salah satu pembimbing dan membantu siswa dalam mengeksplorasi konsep, proposisi (seperti Java), proses atau algoritma. (Jauwad, 2015). Pembelajaran penemuan melibatkan siswa mengamati, mengkategorikan dan bertanya, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan banyak lagi untuk memeriksa beberapa ide atau prinsip. Oleh karenanya, *discovery learning* membuat para murid meningkat penguasaan mereka atas suatu materi mata pelajaran, memperbaiki keahlian berfikir kritis, lebih kreatif, serta meningkatkan kreatifitas secara maksimal. Pembelajaran siswa didasarkan pada metode penelitian ilmiah, dan pengawasan guru mengarahkan penemuan jenis ini. Pembelajaran dirumuskan, dipertahankan dan dipantau melalui metode inkuiri. (Istiana, 2015).

Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis materi pembelajaran inovatif, seperti Animasi, Modul, LKPD, Video dan PowerPoint untuk menarik perhatian siswa di kelas. Media dapat meningkatkan efektivitas model pembelajaran (Fadliana, 2013). Siswa dapat meningkatkan pemahamannya, menyajikan data secara menarik dan kredibel, menafsirkannya dengan lebih mudah, dan memadatkannya dengan menggunakan media pembelajaran. Komunikasi dicapai melalui media yang menyampaikan informasi dari guru kepada penerimanya. Selain fakta bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan lingkungan, peran media juga dapat mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin timbul selama pendidikan. (Samala, 2022).

Kimia adalah ilmu yang mempelajari struktur materi dan perubahan yang dialami materi dalam proses alam, serta dalam eksperimen terencana. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam memahami kimia karena materi pelajaran di SMA seringkali bersifat abstrak, hafalan, dan sulit dihitung. Banyak siswa kimia kesulitan dalam memahami dan menerapkan rumus dalam jumlah besar. Salah satu topik utama kimia kelas XI adalah struktur atom dan sistem periodik unsur kimia. Pengabaian, hafalan, dan perhitungan merupakan hal yang biasa terjadi pada mata pelajaran ini, sehingga sulit dipahami siswa jika hanya belajar menggunakan gambar dua dimensi. Oleh karena itu, ia harus digunakan untuk menggambarkan materi dalam bentuk atom dan sisten periodiknya, misalnya penggunaan bahan ajar. (Sari,2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 7 Binjai proses pembelajaran kimia menghasilkan hasil belajar yang tergolong rendah dibawah nilai KKM 75 menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, dan buku paket siswa. Sehingga tidak sesuai antara model pembelajaran dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran PBL di materi larutan koligatif namun semua materi lain nya menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemudian respon siswa yaitu Aktif namun siswa cenderung mudah bosan saat proses pembelajaran serta kurang sopan jika ada guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Implementasi Bahan Ajar Kimia Berbasis Nilai Nilai Spiritual Dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMA. Hasil penelitian Okmarisa (2016) tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perkembangan nilai spiritual siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga Sig.

$\alpha < 0,002 < 0,05$ ). Maka  $H_0$  diterima dimana  $R = 0,508$  dengan kriteria agak rendah.

Hasil penelitian Dwiyanra (2017) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon untuk siswa SMA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar lainnya agar lebih variatif dan inovatif. Bahan ajar yang terintegrasi nilai islami didalamnya sehingga tujuan pendidikan dalam aspek spiritual dapat tercapai pada pembelajaran kimia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **Implementasi Bahan Ajar Kimia Berbasis Nilai Nilai Spiritual Dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMA.**

#### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kurangnya penerapan model pembelajaran kreatif, sehingga siswa kurang aktif dan tidak tertarik dalam proses pembelajaran
2. Minimnya media pembelajaran yang digunakan
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru
4. Lebih berfokus pada nilai kognitif namun kurang adab/akhlak.

#### **Ruang Lingkup**

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

Pembelajaran masih bersifat konvensional, menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru

Kurangnya sikap afektif siswa

Minimnya varian media yang digunakan dalam pembelajaran kimia

#### **Batasan Masalah**

Dari ruang lingkup di atas maka untuk Batasan masalahnya adalah :

## Menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh bahan ajar kimia berbasis nilai spiritual dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi sistem periodik unsur

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Binjai tahun ajaran 2023/2024

### Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh bahan ajar kimia berbasis nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *discovery learning*?
2. Apakah ada pengaruh bahan ajar kimia berbasis nilai spiritual terhadap sikap spiritual siswa dengan model pembelajaran *discovery learning*?
3. Apakah ada korelasi hasil belajar antara sikap spiritual siswa menggunakan bahan ajar kimia dengan model *discovery learning*?

### Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan bahan ajar kimia berbasis nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *discovery learning*

Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan bahan ajar kimia berbasis nilai spiritual terhadap sikap spiritual siswa dengan model pembelajaran *discovery learning*

Mengetahui adanya korelasi hasil belajar antara sikap spiritual siswa menggunakan bahan ajar kimia dengan *model discovery learning*

### Manfaat penelitian

Untuk siswa

1. Dapat meningkatkan hasil belajar terhadap pelajaran kimia.
2. Meningkatkan sikap spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk guru

1. Sebagai cara alternatif seorang guru dalam mengajarkan siswa supaya tertarik belajar kimia
2. Untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan nilai spiritual

